

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

#### 2.1 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu berperan untuk referensi penting dalam mendukung penelitian dimasa mendatang. Peneliti memanfaatkannya sebagai landasan dalam penelitian yang sedang dilakukan, sekaligus sebagai bahan perbandingan untuk menganalisis fenomena dan memvalidasi data. Selain itu, penelitian sebelumnya juga dijadikan acuan dalam mengidentifikasi topik bermasalah yang berkaitan dengan judul penelitian, sehingga dapat membangun keterkaitan yang kuat. Penelitian terdahulu ini membantu peneliti dalam membandingkan dan memperkuat kajian yang sedang dibahas. Berikut ini merupakan contoh penelitian sebelumnya yang dijadikan referensi dalam studi in i:

**Tabel 2.1** Penelitian Terdahulu

No	Nama Peneliti Judul	Hasil Temuan penelitian	Persamaan dan Perbedaan
1	Dampak Sosial Ekonomi Pabrik Karet PT Karya Sejati bagi Masyarakat Murung Keramat.  <b>Penulis:</b> (Rochgiyanti R, Arisandi A, Susanto H, Fathurrahman F, Yulianti R 2023)  <b>Jurnal :</b> Jurnal Pendidikan, Sosial,	Dalam penelitian menjelaskan tentang keberadaan industri karet PT. Karya Sejati memberikan pengaruh dibidang sosial dan ekonomi yang baik bagi masyarakat yang bertempat tinggal disekitar. Dampak tersebut meliputi penyerapan tenaga kerja yang berkontribusi dalam mengurangi tingkat pengangguran serta meningkatkan kondisi	<b>Persamaan :</b> meneliti dampak yang diberikan dari berdirinya pabrik karet (PT. Karya Sejati)  <b>Perbedaan :</b> Penelitian memberikan dampak signifikan pada sektor ekonomi dan sektor sosial, serta tidak terjadi konflik.

	dan Budaya, Vol. 9 No. 2 (Mei 2023).	perekonomian masyarakat di sekitarnya.	
2.	<p>Dampak Sosial dan Lingkungan Terhadap Pencemaran Limbah Pabrik</p> <p><b>Penulis</b> : (Edy Kurniawansyah,</p>	<p>Hasil penelitian ini menjelaskan tentang dampak sosial dan lingkungan yang diberikan dari limbah pabrik terhadap di Kelurahan Brang Biji, dan juga dengan adanya pabrik tahu tersebut</p>	<p><b>Persamaan</b> : Meneliti dampak yang diberikan dari pabrik tahu bagi kehidupan masyarakat disekitarnya.</p> <p><b>Perbedaan</b> : Penelitian ini berfokus pada hubungan</p>

	<p>Ahmad Fauzan, Mustari, 2022) Masyarakat, 2019, Vol. 4 No. 4</p> <p><b>Jurnal : CIVICUS</b></p> <p>: Pendidikan- Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila &amp; Kewarganegaraan, Vol. 10 No. 1 (Maret 2022), Hlm. 14-20.</p>	<p>memberikan kontribusi kepada masyarakat sekitarnya.</p>	<p>masyarakat dengan kawasan lingkungan secara <i>general</i>.</p>
3.	<p>Dampak Keberadaan Pabrik Tapioka Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Masyarakat Desa Jagang Kecamatan Blambangan Pagar</p> <p>Penulis : (Erisa Pratiwi Harsya, Sumaryo Gitosaputro, Serly Silviyanti S, Indah Nurmayasari, 2023).</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan adanya dampak dari berdirinya industri tepung tapioka pada keadaan sosial ekonomi masyarakat yang bertempat tinggal di sekitar pabrik tersebut.</p>	<p><b>Persamaan :</b> Meneliti mengenai perubahan sosial pada masyarakat akibat adanya keberadaan pabrik tapioka terhadap perekonomian masyarakat desa.</p>

	<p><b>Jurnal</b> : Journal of Extension and Development Vol. 5 No. 02, (Agustus 2023), Hlm 138-148.</p>		
4.	<p>Dampak Sosial Ekonomi Masyarakat Terhadap Berdirinya Industri Pabrik Kertas Di Desa Sungai Baung Kecamatan Air Sugihan Kabupaten Ogan Komering Ilir Oki</p> <p><b>Penulis</b> : (Citra Pertiwi, 2022)</p> <p><b>No Jurnal</b> : A Research Journal on Islamic Economics Vol. 8 No 1. (Juni 2022).</p>	<p>Penelitian ini membahas dampak keberadaan industri terhadap aspek sosial ekonomi masyarakat. Fokus utamanya adalah meninjau apakah usaha pabrik kertas memberikan efek pada kehidupan sosial ekonomi masyarakat setempat, serta keberadaan industri tersebut berdampak pada sektor pendidikan, kesehatan, pendapatan, dan ketersediaan fasilitas hidup</p>	<p><b>Persamaan</b> : meneliti mengenai dampak industri pabrik membawa pengaruh positif untuk masyarakat yang bertempat tinggal disekitar wilayah pabrik.</p> <p><b>Perbedaan</b> : penelitian ini berfokus hanya pada dampak positif dari pabrik.</p>
5.	<p>Dampak Pembangunan Jalan Tol Solo-Kertosono terhadap Perubahan Sosial Pada Masyarakat Petani Desa Pisang Kecamatan Patianrowo Kabupaten Nganjuk.</p>	<p>Hasil penelitian menunjukkan tentang perubahan sosial mempunyai tiga cakupan, yaitu sistematis, budaya, dan timbal balik. Dimensi struktural mengindikasikan adanya perubahan peran perempuan, yang terlihat dari beberapa wanita yang</p>	<p><b>Persamaan</b> : meneliti mengenai dampak pembangunan terhadap perubahan sosial masyarakat.</p> <p><b>Perbedaan</b> : penelitian ini berfokus pada perubahan - perubahan sosial masyarakat profesi petani karena adanya</p>

	<p><b>Penulis:</b> (Asyhari Yudhi Saputra, I Ketut Surya Diarta, Ni Wayan Sri Astiti, 2020)</p> <p><b>Jurnal:</b> Jurnal Agribisnis dan Agrowisata Vol. 9, No. 3, (Desember 2020)</p>	<p>memulai usaha warung makan seiring dengan pembangunan jalan tol, meskipun mata pencaharian dan peran petani kelompok tetap tidak berubah. Pada dimensi kultural, terdapat masalah dengan fasilitas irigasi yang mengharuskan petani menggunakan pompa solar. Inovasi teknologi dan perubahan ritual tradisional terjadi, tetapi tidak disebabkan oleh pembangunan jalan tol. Di sisi dimensi interaksional, tidak ada perubahan signifikan, kecuali dalam media komunikasi yang dipengaruhi oleh kemajuan teknologi.</p>	<p>pembangunan dengan cara pengkajian dilakukan dengan menggunakan dimensi-dimensi yang dikemukakan oleh Himes dan Moore. Perubahan sosial dianalisis melalui tiga dimensi, yaitu dimensi struktural, dimensi kultural, dan dimensi interaksional.</p>
--	---	---	--

## 2.2 Tinjauan Pustaka

### 2.2.1 Dampak

Kamus Besar Bahasa Indonesia menjelaskan bahwa dampak dapat diartikan sebagai tumbukan, yaitu hasil serta akibat yang dapat bersifat menguntungkan maupun merugikan. Dampak adalah kemampuan yang ada dan berasal dari objek seperti orang atau benda, serta dapat menciptakan watak, kepercayaan, atau perbuatan dari seseorang. Pengaruh juga merujuk pada adanya korelasi atau kausalitas antara yang memberikan pengaruh dan yang diberi pengaruh (KBBI Online, 2010).

Dampak pada dasarnya merupakan hasil atau efek yang muncul sebagai konsekuensi dari suatu perbuatan atau tindakan. Setiap keputusan yang dibuat oleh seorang umumnya dapat menimbulkan konsekuensi tertentu, yang bisa bersifat positif atau negatif. Dampak ini juga dapat menjadi bagian dari kelanjutan proses pengendalian internal. Pemimpin yang memiliki kredibilitas perlu memiliki kemampuan untuk memprediksi berbagai dampak yang mungkin muncul dari setiap keputusan yang dibuat.

Dampak dapat diartikan sebagai usaha untuk mengajak, mempengaruhi, atau meninggalkan impresi tertentu pada orang lain dengan tujuan supaya mereka dapat mentaati suatu keinginan. Sementara itu, "*positive*" merujuk pada sikap atau cara berpikir yang berfokus pada hal-hal baik, seperti kreativitas, kegembiraan, dan optimisme. Menjaga pola pikir positif memerlukan kesadaran diri yang kuat agar tidak mudah terpengaruh oleh pengaruh negatif. Oleh karena itu, dampak positif bisa dipahami sebagai pengaruh yang mendorong orang lain untuk terlibat dalam tindakan-tindakan yang baik dan bermanfaat.

Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, dampak negatif dapat dijelaskan sebagai suatu kemampuan yang menimbulkan efek yang bersifat merugikan. Pengaruh sendiri merupakan bentuk usaha untuk membujuk atau memengaruhi orang lain agar mendukung suatu tujuan. Berdasarkan sejumlah penelitian ilmiah, pengaruh negatif diketahui memiliki konsekuensi yang lebih berbahaya dibandingkan pengaruh positif. Oleh karena itu, dampak negatif dapat dipahami sebagai bentuk pengaruh yang bertujuan mendorong orang lain mengikuti kehendak yang buruk, sehingga menghasilkan akibat yang tidak diinginkan atau merugikan.

### 2.2.2 Pabrik atau Industri

Pabrik atau fasilitas produksi merupakan lokasi di mana berbagai unsur industri seperti tenaga kerja, peralatan, material, tenaga, aset, data, serta sumber daya alam seperti tanah, air, dan mineral dikelola secara terpadu dalam sebuah sistem produksi. Tujuan utamanya adalah memproduksi barang atau jasa dengan cara yang terbaik, tepat, serta menjamin keamanan (Pustaka Serpong, 2008).

Berdasarkan hal tersebut, industri dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa kategori sebagai berikut :

#### 1. Produsen Bahan Baku (*Extractive/Primary Industry*)

Merupakan jenis usaha yang bergerak dalam pemanfaatan langsung sumber daya alam untuk menghasilkan bahan mentah. Industri ini mencakup kegiatan seperti pertambangan, perikanan, kehutanan, dan pertanian, yang hasilnya akan digunakan sebagai bahan baku bagi industri lain.

Industri ini memiliki sifat produktif, yakni memanfaatkan sumber daya alam untuk diolah menjadi bahan baku maupun bahan tambahan yang dicari oleh industri lain dalam proses pembuatan barang atau penyediaan jasa.

Contohnya meliputi industri pengolahan industri bijih besi, minyak bumi, dan sebagainya.

#### 2. Industri Perakitan (*The Manufacturing Industries*)

Industri ini bertugas mengolah bahan baku menjadi produk dalam berbagai bentuk, baik berupa barang setengah jadi maupun barang jadi. Selama proses produksinya, terjadi perubahan fisik dan kimia pada bahan, sehingga meningkatkan nilai tambah produk. Contohnya antara lain industri mesin, industri otomotif, dan lainnya.

### 3. Industri Penyalur (*Distribution Industries*)

Industri ini berperan dalam menyediakan layanan pendukung bagi proses industri, khususnya dalam penanganan bahan baku maupun produk jadi. Keegiatannya mencakup distribusi bahan mentah atau setengah jadi dari produsen lain, serta penyaluran produk jadi ke konsumen. Operasional industri ini meliputi aktivitas seperti pembelian, penjualan, penyimpanan, pengelompokan, pengklasifikasian, pengemasan, hingga pengangkutan barang.

### 4. Industri Pelayanan / Jasa (*Service Industries*)

Industri jasa adalah sektor yang fokus pada penyediaan layanan, baik sebagai pendukung kegiatan industri lainnya maupun sebagai pelayanan langsung kepada konsumen. Jenis industri ini tidak menghasilkan barang fisik, tetapi menawarkan nilai melalui layanan. Contoh dari industri ini meliputi perbankan, transportasi, asuransi, layanan kesehatan seperti rumah sakit, perhotelan, dan lainnya.

Organisasi manufaktur memproduksi barang fisik. Kita dapat dengan mudah mengamati proses operasi perangkat lunak (transformasi) dalam macam pengelompokan ini, di mana bahan baku diubah menjadi barang material (Robbins dan Coulter, 2005).

#### **2.2.3. Masyarakat**

Masyarakat merupakan sekelompok individu yang saling berinteraksi secara sosial dalam suatu sistem yang terstruktur. Kelompok ini hidup bersama dalam suatu wadah atau lingkungan yang memungkinkan terjadinya hubungan sosial antar anggotanya. Selain itu, masyarakat juga dapat diartikan sebagai suatu komunitas kehidupan manusia yang terikat oleh adat istiadat, tradisi, dan identitas kolektif yang sama.

Berbagai ahli dalam ilmu sosial memberikan definisi yang beragam tentang masyarakat. Salah satunya menyebutkan masyarakat merupakan sekelompok besar orang yang

tinggal di wilayah yang sama, relatif mandiri dari kelompok lainnya, dan mempunyai *culture* yang serupa. Sementara itu, ahli lainnya mendefinisikan masyarakat sebagai kumpulan individu yang saling berhubungan di suatu kawasan yang telah ditentukan dan mempunyai *culture* yang seragam (John J. Macionis, 1997).

Berdasarkan berbagai definisi yang diberikan oleh pakar ahli, dapat dirangkum bahwa masyarakat merupakan kelompok perorangan yang mempunyai tujuan yang serentak, namun dengan budaya serta organisasi yang berbeda-beda. Masyarakat dapat dimengerti sebagai kumpulan individu yang terorganisir untuk mencapai visi bersama.

Menurut Adam Smith, masyarakat terbentuk dari berbagai individu yang memiliki peran yang bervariasi, Masyarakat dibentuk dan dipandang hanya berdasarkan peran yang dijalankan oleh setiap individu semata-mata saja, tidak karena melalui perasaan cinta, kagum, atau perasaan emosional lainnya, melainkan hanya dari rasa saling peduli supaya dan tidak menyakiti satu sama lain.

Menurut Ralph Linton menjelaskan bahwa masyarakat merupakan suatu kelompok individu yang saling berinteraksi dan memiliki sistem nilai, norma, serta pola perilaku yang serupa. Masyarakat ini terbentuk melalui interaksi sosial yang terus-menerus, dimana individu-individu saling mempengaruhi satu sama lain dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Linton menekankan bahwa masyarakat bukan hanya sekedar kumpulan individu, tetapi lebih kepada sebuah sistem sosial yang terorganisir dengan struktur dan aturan yang mendasari hubungan antar anggotanya. Ini memungkinkan individu-individu untuk mengatur diri mereka sendiri dan melihat karakter orang lain sebagai bagian dari suatu kesatuan sosial dengan batasan-batasan yang jelas.

Kuntjaraningrat menjelaskan, masyarakat adalah sekelompok individu yang hidup bersama dalam suatu wilayah tertentu dan saling berinteraksi secara teratur, serta memiliki

sistem adat, budaya, norma, dan nilai yang diikuti bersama. Masyarakat juga dipandang sebagai suatu sistem yang memiliki struktur sosial yang mengatur hubungan antar anggota, dan setiap individu dalam masyarakat memiliki peran atau fungsi tertentu yang berkontribusi pada kelangsungan dan keseimbangan kelompok tersebut. Kuntjaraningrat menekankan pentingnya kebudayaan dalam membentuk masyarakat, di mana kebudayaan menjadi pengikat dalam membangun identitas sosial dan pola kehidupan bersama (Kuntjaraningrat, 1990: 146).

Seorang pakar Indonesia, Selo Sumardian mengartikan masyarakat sebagai sekelompok orang yang hidup bersama dan menciptakan kebudayaan. Ia menyoroti bahwa masyarakat terbentuk melalui proses interaksi sosial yang terus berlangsung, yang darinya muncul norma, nilai, dan lembaga sosial sebagai pengatur kehidupan kolektif. Menurutnya, masyarakat dan kebudayaan tidak dapat dipisahkan karena kebudayaan merupakan manifestasi dari cipta, rasa, dan karsa manusia dalam kehidupan sosial. (Selo Sumardian, 1974).

Masyarakat menurut Max Weber, merupakan beberapa susunan serta perilaku yang pada dasarnya dipandu oleh harapan serta nilai-nilai yang dianut oleh masyarakatnya. Serta masyarakat menurut Émile Durkheim, adalah realitas faktual yang terbentuk dari orang-orang kemudian menjadi dari bagiannya. Sementara itu, Karl Marx, bapak komunisme, mendefinisikan masyarakat sebagai susunan yang merasakan kecemasan atau pertumbuhan asosiasi akibat konflik yang muncul di antara kelompok-kelompok masyarakat yang terfragmentasi secara ekonomi.

Menurut Ensiklopedi Indonesia, terdapat tiga pengertian tentang masyarakat, yaitu :

1. Masyarakat dapat berupa kelompok sosial yang memiliki dasar pemikiran atau rasionalitas, yang dalam bahasa Indonesia dikenal dengan istilah "patembayan". Selain itu, terdapat pula kelompok sosial lain yang didasarkan pada hubungan persaudaraan, yang disebut "*gemen-skafi/paguyuban*".

2. Definisi masyarakat yang kedua, menurut Ensiklopedia Manusia, adalah seluruh masyarakat manusia yang meliputi semua bentuk kehidupan.
3. Merupakan sebuah sistem sosial yang unik, memiliki karakteristik serta kemandirian yang proporsi, sama halnya orang barat dan orang kuno, atau suku yang jarang berinteraksi dengan dunia luar.

Thomas Hobbes, dalam pandangannya, memandang masyarakat sebagai suatu proses alami, di mana individu-individu berkumpul untuk memaksimalkan kepentingan pribadi mereka. Ia berpendapat bahwa kepentingan individu dalam kelompok dapat menciptakan berbagai interaksi sosial yang mengarah pada pembentukan struktur sosial.

Adapun beberapa karakteristik masyarakat menurut Hobbes dan sosiologi pada umumnya adalah :

1. Sekelompok unit biologis tempat setiap anggotanya dapat bereproduksi dan berfungsi.

Masyarakat terdiri dari individu-individu yang saling terkait dalam ikatan biologis dan sosial, dan bersama-sama membentuk suatu entitas yang dapat berkembang dan bertahan hidup.

2. Memiliki suatu wilayah geografis tertentu.

Setiap masyarakat memiliki wilayah atau ruang hidup yang jelas yang menjadi tempat interaksi sosial dan pelaksanaan berbagai aktivitas sosial.

3. Memiliki cara untuk saling berkomunikasi.

Salah satu dasar penting dalam sebuah masyarakat adalah adanya sistem komunikasi yang memungkinkan anggotanya untuk berbagi informasi, ide, atau perasaan, baik secara langsung atau melalui teknologi.

4. Terjadinya ketidakadilan/ketimpangan antara warga masyarakat dan bukan warga masyarakat.

Dalam masyarakat seringkali terdapat kesenjangan atau ketimpangan yang memengaruhi hubungan antara kelompok yang berbeda, seperti antara warga negara dan non-warga negara atau antara berbagai kelas sosial.

5. Konfrontasi kolektif atau penghindaran terhadap musuh.

Masyarakat juga dapat terbentuk sebagai hasil dari konfrontasi atau perjuangan bersama melawan ancaman eksternal atau internal, atau sebagai upaya untuk melindungi kelompok dari musuh yang dihadapi.

*Basic of Society* oleh (Ayodoha Prasad, 1967) Ada beberapa macam definisi mengenai masyarakat, dan beberapa elemen penting yang dapat disorot antara lain :

1. Sekelompok individu hidup bersama dalam suatu kesatuan, dimana jumlah anggotanya bukanlah hal yang utama, yang paling penting ialah keberadaan setidaknya dua individu. Perjalanan hidup bersama ini terjadi dalam periode waktu yang lama. Frasa "waktu yang lama" dimaksudkan bukan sebagai dimensi waktu secara numerik, melainkan untuk menunjukkan bahwa kehidupan bersama ini bukanlah suatu kejadian yang terjadi secara kebetulan atau secara spontan, tetapi berlangsung dalam durasi waktu yang panjang.
2. Para anggota kelompok memiliki kesadaran bahwa mereka hidup sebagai satu kesatuan. Dengan demikian, terjalin solidaritas di antara anggota kelompok atau warga negara. Kelompok ini adalah suatu perjalanan hidup serentak, yang artinya mereka mempunyai budaya yang sama yang mengikat seluruh anggotanya.

Beraneka kriteria masyarakat tersebut mempunyai beberapa kesamaan, kesiapan mereka untuk saling membantu saat berhadapan dengan rintangan atau peristiwa genting

adalah salah satunya. Biasanya, anggota masyarakat cenderung tidak ingin menolong terhadap mereka yang tidak mematuhi aturan dan budaya yang berlaku. Mekanisme ini telah menjadi bagian yang mengakar dalam masyarakat (Mariani dan Nainggolan, 2019).

## **2.3 Kerangka Teori**

### **2.3.1 Teori Fungsionalisme konflik (Lewis A. Coser)**

Penelitian ini peneliti menggunakan teori konflik menjadi dasar yang dikembangkan oleh Lewis A. Coser. Dalam hal tersebut, Coser memandang konflik sosial antara Pabrik PT. Karunia Alam Segar pada masyarakat Desa Sukomulyo sebagai inti dari permasalahan, di mana konflik dianggap sebagai proses sosial yang tak terhindarkan dan memiliki fungsi tertentu dalam struktur masyarakat.

Dalam menjelaskan berbagai bentuk konflik, Lewis A. Coser mengklarifikasikan konflik menjadi dua yaitu, konflik nyata (realistis) dan konflik tidak nyata (non-realistic). Konflik nyata (realistis) muncul akibat rasa frustrasi terhadap tuntutan dalam suatu relasi sosial, serta dari penilaian mengenai potensi keuntungan yang mungkin diperoleh oleh pihak-pihak yang terlibat dalam situasi yang dianggap tidak memuaskan. Coser juga mengembangkan teori konfliknya dengan membahas beberapa aspek penting, seperti: munculnya permusuhan dalam hubungan sosial yang dekat, fungsi sosial dari konflik itu sendiri, faktor-faktor yang memengaruhi konflik antara kelompok internal dan eksternal, serta bagaimana struktur dalam suatu kelompok sosial memengaruhi dinamika konflik tersebut sebagai berikut :

1. Ketegangan dalam interaksi sosial yang bersifat intim atau erat

Ketika terjadi ketegangan dalam interaksi sosial ini bersifat dekat, sulit untuk membedakan secara jelas antara konflik yang bersumber dari kenyataan dan yang dipengaruhi oleh emosi atau persepsi pribadi. Semakin kuat ikatan emosional dalam hubungan tersebut, semakin mendalam pula rasa kasih sayang yang terbentuk. Hal ini

sering kali mendorong individu untuk menekan rasa permusuhan daripada mengungkapkannya secara terbuka.

## 2. Fungsi konflik dalam hubungan sosial

Lewis A. Coser berpendapat bahwa untuk menilai apakah suatu konflik bersifat fungsional atau tidak, hal yang perlu diperhatikan adalah jenis persoalan yang menjadi inti dari konflik tersebut. Konflik dapat dianggap fungsional secara positif apabila tidak mengguncang fondasi utama dalam suatu hubungan. Sebaliknya, konflik menjadi fungsional secara negatif apabila menyentuh atau menyerang nilai-nilai yang mendasar dan melekat dalam hubungan tersebut.

## 3. Aspek-aspek yang memengaruhi terjadinya konflik eksternal dan pembentukan struktur kelompok

Lewis A. Coser menjelaskan, dalam konflik dapat melibatkan pihak luar dan berperan dalam membentuk batas-batas struktural suatu kelompok. Selain itu, konflik eksternal juga memiliki potensi untuk memperkuat solidaritas dan meningkatkan integrasi di antara anggota kelompok tersebut.

Lewis A. Coser meyakini bahwa konflik dalam masyarakat tidak semata-mata membawa dampak negatif, melainkan juga dapat memberikan kontribusi positif bagi keberlangsungan sistem sosial. Oleh karena itu, konflik memiliki potensi fungsional dalam menjaga dinamika dan keseimbangan masyarakat. Ia melihat konflik sebagai salah satu bentuk interaksi sosial yang tidak selalu memerlukan kesadaran atau pengetahuan khusus untuk terjadi. Sejalan dengan pandangan Georg Simmel, Coser menegaskan bahwa konflik merupakan bentuk dasar dari interaksi, yang secara kompleks berkaitan dengan bentuk-bentuk sosial lainnya seperti kerja sama.

Lewis A. Coser menjelaskan bahwa konflik dapat diartikan sebagai penurunan nilai atau klaim terhadap status dan kekuasaan, serta terbatasnya sumber daya kekayaan. Ini

mengindikasikan bahwa konflik dapat muncul antara individu satu dengan yang lain, antara individu dan kelompok, maupun antar kelompok. Konflik, baik antar kelompok maupun di dalam kelompok, merupakan hal yang tak terelakkan dalam setiap kehidupan bersama manusia. Menurut Coser, konflik merupakan elemen penting dalam interaksi sosial dan tidak selalu memiliki konotasi negatif, seperti memecah belah dan menghancurkan. Sebaliknya, Konflik bisa menyediakan sejumlah keuntungan bagi keberlangsungan suatu kelompok serta mempererat hubungan di antara anggotanya. Sebagai contoh, menghadapi musuh bersama dapat menyatukan orang, menciptakan solidaritas dan partisipasi, serta meredakan ketegangan internal dalam kelompok.

Lewis A. Coser berpendapat bahwa konflik mempunyai peran yang membangun, sebagai alat untuk memelihara, mempersatukan, dan memperkuat tatanan sosial yang ada. Berikut adalah beberapa usulan yang dikemukakan oleh Coser mengenai fungsi positif konflik :

1. Meningkatkan solidaritas internal dan integrasi kelompok : Saat konflik atau permusuhan terhadap kelompok luar meningkat, solidaritas dan integrasi di dalam kelompok biasanya ikut menguat.
2. Memperkuat integritas kelompok : Konflik yang dihadapi oleh kelompok dapat memperjelas batasan antara kelompok tersebut dengan kelompok lain, terutama yang bermusuhan atau berpotensi bermusuhan.
3. Menurunkan toleransi terhadap perpecahan dalam kelompok : Ketidaksatuan dalam kelompok akan semakin tidak ditoleransi, dan tekanan untuk mencapai kesesuaian dan konteks yang lebih kuat meningkat.

Seperti yang dicatat oleh Lewis A. Coser, fungsi konflik eksternal dalam mempromosikan kohesi internal dan meningkatkan moral kelompok sangatlah penting. Dalam konteks ini, organisasi atau kepala organisasi bisa berusaha untuk memicu permusuhan dengan

organisasi luar atau menciptakan antagonisme terhadap pihak luar. Tujuannya adalah untuk mempertahankan atau bahkan meningkatkan solidaritas internal kelompok, karena ancaman eksternal sering kali dapat memperkuat rasa kesatuan dan tujuan bersama di dalam kelompok tersebut.

*The Functions of Social Conflict* (1956), dalam bukunya Lewis Coser berargumen kalau tidak terdapat satu pun teori konflik sosial yang dapat mencakup semua peristiwa yang terjadi dalam konflik sosial, mulai dari pertikaian antarpribadi, perebutan kelas, hingga perang internasional. Coser mengemukakan bahwa konflik sosial sangat kompleks dan dapat bervariasi dalam skala dan bentuknya, sehingga memerlukan pemahaman yang lebih mendalam dan beragam perspektif untuk dapat menjelaskannya dengan tepat.

Konflik memiliki dua dimensi, pertama ia berperan dalam memperkuat integrasi sosial. Kedua, ia mendorong terjadinya perubahan sosial. Secara mendasar, konflik juga berfungsi sebagai alat komunikasi. Sebelum konflik terjadi, kelompok mungkin tidak sepenuhnya memahami posisi pihak lawan, tetapi akibat dari konflik, perbedaan dan posisi antara kelompok seringkali menjadi lebih jelas. Sebagai hasilnya, individu semakin kesulitan untuk membuat keputusan yang tepat dalam kerangka pandang lawan mereka.

Dalam penelitian ini, peneliti mengadopsi kerangka konseptual Lewis A. Coser yang mengkaji konflik fungsional. Para pendukung teori ini telah lama memandang konflik sebagai alat untuk menyatukan masyarakat, karena konflik dapat menciptakan musuh di tempat yang sebelumnya tidak ada atau berusaha menanamkan permusuhan terhadap musuh yang kurang efektif. Sebagai contoh, dalam konflik antara masyarakat Desa Sukomulyo dan pabrik PT. Karunia Alam Segar, perselisihan dengan satu kelompok dapat berperan dalam memperkuat ketertarikan atau ikatan dengan membentuk koalisi dengan kelompok lain.

Fungsi komunikasi juga menjadi penting dalam konflik. Saat konflik belum terjadi, kelompok bisa saja tidak sepenuhnya mempercayai letak pesaing mereka, tetapi akibat dari konflik, letak serta batas antar kelompok sering kali berubah lebih terang. Sebagai hasilnya, individu menjadi semakin kesulitan untuk membuat keputusan yang tepat dalam menghadapi batasan yang ditetapkan oleh musuh mereka.

